

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Anak Jalanan di Kota Malang

Pekerja anak jalanan di Kota Malang masih tetap ada di tengah upaya pembangunan struktur dan kesejahteraan sosial oleh pemerintah Kota Malang, walaupun begitu jumlah pekerja anak jalanan mengalami angka perubahan tiap tahunnya. Dari pernyataan di atas, berikut gambaran angka pekerja anak jalanan selama enam tahun terakhir dalam bentuk data tabel:

**Tabel 5: Jumlah Anak Jalanan**

No	Tahun	Jumlah
1	2011	667
2	2012	227
3	2013	300
4	2014	548
5	2015	286
6	2016	160

Sumber: Data dari Dinas Sosial Kota Malang dan Penelitian Terdahulu

## **4.2 Kondisi Sosial Anak Jalanan Kota Malang**

Dalam bagian sub bab ini akan menguraikan dan menjelaskan gambaran kondisi anak jalanan secara umum, kondisi anak jalanan ini diperoleh dari hasil wawancara kepada informan yang berdasarkan dari Dinas Sosial Kota Malang yang menjelaskan asal usul dari mana anak jalanan datang dan juga dimana lokasi anak jalanan bekerja biasanya di daerah jalanan Kota Malang (gambaran berdasarkan lokasi). Selain itu juga menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak-anak bekerja dan turun ke jalanan, Kategori anak jalanan dan juga karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

### **4.2.1 Berdasarkan Lokasi Bekerja dan Tempat Tinggal Anak Jalanan**

Kota Malang adalah kota kedua yang besar setelah Ibukota Surabaya dalam wilayah administratif pemerintahan Provinsi Jawa Timur. Kota Malang memiliki lima Kecamatan yaitu kecamatan Blimbing, Kecamatan Kedung Kandang, Kecamatan Klojen, Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Sukun. Menurut dinas Sosial Kota Malang memiliki jumlah pekerja anak jalanan terbesar kedua setelah kota Surabaya yang jumlahnya tidak menentu setiap tahunnya, dari lima kecamatan tersebut pekerja anak-anak jalanan bekerja dan menyebar secara rata di beberapa titik dari lima kecamatan tersebut.

Karena Malang Raya terdiri dari Kabupaten Malang, Kota Batu dan Kota Malang (malangkota.go.id, 2015). Berikut batasan-batasan wilayah kota Malang yang

menjadi acuan lokasi penelitian di mana lokasi anak jalanan bekerja dan tempat tinggalnya:

- Sebelah Utara : Kecamatan Singosari dan Kec. Karangploso Kabupaten Malang
- Sebelah Timur : Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang
- Sebelah Barat : Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang

Lokasi merupakan tempat atau daerah yang merupakan bagian penting untuk melihat dan mengetahui darimana seseorang berasal dan juga menetap. Pada bagian ini akan dijelaskan daerah darimana anak jalanan berasal di Kota Malang, serta lokasi dimana anak jalanan biasanya bekerja di daerah Kota Malang sehingga dapat memberi gambaran secara jelas dimana saja anak jalanan bekerja dan dimana anak jalanan tinggal.

#### **A. Berdasarkan Lokasi Tempat Tinggal**

Jika melihat darimana anak yang bekerja di jalan berasal atau dimana mereka tinggal, anak jalanan berasal tidak hanya berasal dari satu titik lokasi di Kota Malang. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh informan yang berasal dari divisi rehabilitasi anak jalanan Dinas Sosial Kota Malang, anak jalanan berasal dari

beberapa kecamatan yaitu ada tiga kecamatan yang merupakan lokasi dengan jumlah anak jalanan berasal yaitu Kecamatan Sukun (di daerah Tanjung Putra Yudha), Kecamatan Kedung Kandang (di daerah Muharto gang 3, Muharto gang 5 dan Muharto gang 7), dan Kecamatan Belimbing (daerah belakang pasar belimbing dan daerah Fly over Arjosari). Tempat tempat tersebut merupakan dimana tempat anak jalanan tinggal bersama keluarga ataupun tinggal sendiri. Rosit (2015) menyatakan bahwa anak-anak jalanan banyak berasal dari daerah muharto, tanjung putra yudha dan belimbing dan sesuai dengan hasil observasi peneliti dan ungkapan wawancara dari informan bernama Ibu Putri dari Dinas Sosial Kota Malang sebagai berikut:

“Tempat tinggal terdekat yang paling banyak tadi yang saya sebutkan. Tiga Kecamatan Kedung Kandang, Sukun, Belimbing. Kalau daerah putrayudha itu masuk kecamatan Sukun, kalau Muharto masuk medung kandang dan yang aarjosari itu masuk belimbing. Nanti kalau saya sebutkan hanya satu kelurahan, ternyata di kelurahan yang lainnya juga banyak yang ada. Jadi saya sebutkan perkecamatan saja yang banyak. Dari dulu kantong kemiskinan kantong PMKS memang kebanyakan ada di sana, kantong itu maksudnya emang daerah yang rawan PMKS (penyandang masalah kesejahteraan social)” (wawancara tanggal 06/06/2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat lebih jelas jika ditunjang dengan tabel berdasarkan lokasi berasal atau tempat tinggal anak jalanaan di Kota Malang sebagai berikut:

**Tabel 6: Lokasi Tempat Tinggal Anak Jalanan**

NO	Lokasi	
	Daerah	Kecamatan
1	Tanjung Putra Yudha I	Sukun
2	Tanjung Putra Yudha II	Sukun
3	Muharto gang 3	Kedung Kandang
4	Muharto gang 5	Kedung Kandang
5	Muharto gang 7	Kedung Kandang
6	Belakang pasar Blimbing	Blimbing
7	Daerah Fly Over Arjosari	Blimbing

Sumber: penelitian terdahulu, observasi dan hasil wawancara

### **B. Berdasarkan Lokasi Bekerja**

Anak jalanan yang bekerja di daerah kota Malang banyak terdapat di daerah jalanan yang ramai, kebanyakan dari mereka melakukan aktivitas di pusat/tengah kota dan sekitar jalanan poros yaitu sepanjang Jalan Letjen S. Parman hingga daerah alun-alun Kota Malang. Dimana area tersebut dekat dengan pemerintahan kota serta tempat dimana banyak dikunjungi orang serta merupakan tempat yang selalu ramai karena aktifitas ekonomi dan tempat masyarakat malang melakukan mobilitas yang tinggi. Tetapi anak-anak yang bekerja di jalanan tidak hanya dapat ditemukan di jalan poros dan pusat kota saja seperti daerah Stasiun dan Balai Kota Malang anak jalanan bisa kita temui dimana saja akan tetapi lebih sering anak jalanan bekerja di area yang ramai. Sehingga bisa dikatakan bahwa pusat kota merupakan tempat yang

paling banyak digunakan anak jalanan untuk bekerja dan pusat kota merupakan tempat yang paling sering kita temukan anak jalanan disana baik anak jalanan laki-laki maupun anak jalanan perempuan. Hal yang dipaparkan tersebut merupakan hasil observasi peneliti dan sesuai dengan ungkapan Ibu Putri dari hasil wawancara kepada informan yang dari divisi rehabilitasi anak jalanan Dinas Sosial Kota Malang sebagai berikut:

“tidak semua di perempatan selalu ada. Tapi memang biasanya di jalan protokol ya banyak, karena mereka selalu berada di lokasi lokasi yang ramai dan lokasi yang menurut mereka banyak orang yang memberi ya mereka berada di situ”  
(wawancara tanggal 06/06/2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, lokasi dimana biasanya anak jalanan bekerja dapat tergambar lebih jelas jika ditunjang dengan tabel. Berikut tabel berdasarkan anak jalanan di Kota Malang bekerja:

**Tabel 7: Anak Jalanan Kota Malang Bekerja**

No	Lokasi
1	Simpang Raja Bali (kecamatan Klojen)
2	Perempatan Gunung Sari Intan (kecamatan Klojen)
3	Sekitaran Hotel Savana Malang (kecamatan Klojen)
4	Gadang (Kecamatan Sukun)
5	Janti (Kecamatan Sukun)
6	Di setiap perempatan jalanan Kasin (kecamatan Sukun)
7	Perempatan ITN (Kecamatan Lowokwaru)
8	Sepanjang Jalan Veteran (Kecamatan Lowokwaru)
9	Sepanjang jalan Soekarno Hatta (Kecamatan Lowokwaru)
10	Sepanjang jalan bawah fly over arjosari (Kecamatan Belimbing)

(Sumber: Penelitian terdahulu, observasi dan wawancara dari yang diolah peneliti)

#### **4.2.2 Faktor-Faktor Anak Jalanan Turun Kejalan**

Pada sub bab ini akan menjelaskan faktor faktor apa saja yang menjadikan beberapa anak anak di Kota Malang memilih bekerja di jalanan. Alasan atau sebab mereka turun ke jalan sangat penting dijelaskan karena pada dasarnya anak-anak turun dan bekerja di jalanan tidak terjadi begitu saja melainkan ada faktor faktor yang mendasari mereka untuk mendapatkan uang di jalanan. Ketika dipaparkan secara jelas factor factor apa saja yang menjadikan anak memilih bekerja di jalanan pembaca akan mendapatkan bagaimana gambaran tentang kehidupan sehari hari mereka.

Faktor faktor yang menjadikan anak-anak di Kota Malang untuk bekerja di jalanan adalah Pertama faktor ekonomi, dimana ekonomi yang rendah menjadikan mereka untuk memilih bekerja dengan cara apapun untuk memenuhi kehidupan mereka; kedua adalah lingkungan yaitu dari lingkungan keluarga atau dengan secara sadar orang tua menyuruh anaknya untuk turun kejalan, lalu lingkungan teman sebaya dimana teman ini memiliki kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi gaya pikir mereka, serta daerah tempat tinggal yang menjadikan bekerja dijalan merupakan sesuatu yang lumrah dan legal ; ketiga adalah pilihan dari diri mereka sendiri untuk bekerja dijalanan sebagai upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari penelitian terdahulu (Sabatini:2014) yang menyatakan faktor utama anak turun kejalan adalah untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhan hidup dalam arti sebagai upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi, dalam data statistiknya mereka beralasan menjadi anak jalanan karena keinginan untuk membantu orang tua sebesar 52,94% yaitu lebih dari separuh anak jalanan yang diteliti sebelumnya terdorong oleh faktor ekonomi dan juga pernyataan dari hasil wawancara informan yang bernama Bu Putri yang berasal dari Dinas Sosial Kota Malang sebagai berikut:

“banyak juga yang faktor ekonomi ya emang butuh uang. ada juga yang cuma sekedar itu.. apa namanya ya, mereka hanya ikut-ikutan juga ada. Ikut-ikutan temannya,kadang juga emang sengaja karena disuruh orang tua. Ada juga yang memang lingkungannya karena lingkungan social atau tempat tinggal memang sudah terbiasa untuk orang-orangnya beraktivitas dijalanan sehingga mereka ya seakan akan legal dan berfikir semuanya itu biasa saja dan gakpapa ngemis maupun ngamen ya gak papa. Artinya memancing juga pola pikir



masyarakatnya berpikir secara instan, berfikiran itu buktinya tetangga tetangga gak papa kerja di jalan. Udah gak peduli apa itu baik maupun buru, jelek yang penting mereka berfikiran menghasilkan uang banyak. Ya kadang emang anaknya sendiri yang emang pengen turun ke jalan ngamen.” (wawancara tanggal 06/07/2017)

#### **4.2.3 Hubungan Anak Jalanan Dengan Keluarga serta Tempat Tinggal**

Pada bagian ini akan diuraikan dengan jelas bagaimana hubungan anak-anak yang bekerja di jalanan dengan keluarganya. Dalam artian hubungan atau jalinan kekerabatan mereka yang sekarang karena pada kehidupan jalanan banyak anak-anak yang tidak lagi memiliki keluarga/kerabat atau dengan sengaja memutuskan hubungan dengan keluarga/kerabat sehingga menjadikan mereka untuk memilih hidup di jalan. Pemaparan ini menjelaskan bahwa anak jalanan yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan walaupun mereka sama-sama banyak menghabiskan waktu di jalanan. Perbedaan tersebut dapat mempengaruhi bagaimana cara mereka berpikir, bertindak atau berperilaku.

Anak-anak yang bekerja di jalanan Kota Malang memiliki tiga bentuk hubungan dengan keluarganya. Yang pertama anak-anak yang masih memiliki keluarga dan masih memiliki tempat tinggal/rumah di daerah Kota Malang , kedua adalah anak-anak yang tidak memiliki keluarga dan tidak memiliki rumah di Kota Malang sehingga memilih untuk bekerja dan menghabiskan waktunya di jalanan, dan yang ketiga adalah mereka yang memiliki hubungan dengan keluarga tetapi memilih menetap dan hidup di jalanan bersama keluarga mereka. pernyataan ini diungkapkan

dari hasil wawancara dengan informan yang bernama Bu Putri dari Dinas Sosial Kota

Malang sebagai berikut:

“[...] kalau anak-anak yang kerja dijalanan itu ya macam-macam mbak, ada yang memang gak punya keluarga, ada yang bertengkar sama keluarganya dan milih hidup dijalan ya apa itu bisa disebut putus hubungan gitu mbak, ada yang memang sekeluarganya tinggal di jalanan, ya *pokok e akeh* macemnya mbak (wawancara tanggal 06/06/2017)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disusun dengan tabel agar lebih mudah dipahami melalui tabel hubungan anak jalanan dengan keluarga di Kota Malang sebagai berikut:

**Tabel 8: Hubungan Anak Jalanan dengan keluarga serta tempat tinggal**

<b>No</b>	<b>Hubungan Anak Jalanan dengan keluarga serta tempat tinggal</b>
<b>1</b>	Memiliki keluarga dan tinggal dirumah bersama keluarga
<b>2</b>	Tidak memiliki keluarga (meninggal/putus hubungan) dan tinggal dijalan
<b>3</b>	Memiliki keluarga dan tinggal di jalana sekeluarga

Sumber: penelitian terdahulu, observasi dan hasil wawancara yang diolah peneliti

### **4.3 Karakteristik Anak Jalanan**

Pada sub-bab bagian ini akan menjelaskan apa saja yang masuk dalam karakteristik yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lama/waktu kerja dari anak-anak yang bekerja di jalanan Kota Malang

#### **4.3.1 Presentase Berdasarkan Jenis Kelamin**

Pada bagian ini akan menjabarkan bagaimana anak-anak yang bekerja di jalanan Kota Malang sesuai jenis kelamin mereka. Penjelasan jenis kelamin ini akan memberikan gambaran mayoritas secara nyata. Bahwa pekerja anak jalanan di Kota Malang lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki daripada pekerja anak jalanan yang berjenis kelamin perempuan. Menurut data dari penelitian terdahulu pekerja anak jalanan berjenis kelamin laki-laki sebesar 77,94% sedangkan pekerja anak jalanan perempuan sebanyak 22.06% (Sabatini, 2014)

Dari hasil wawancara kepada informan telah terungkap bahwa anak laki-laki lebih banyak yang menjadi pekerja jalanan dibandingkan perempuan. Hal ini terjadi karena anak laki-laki lebih memiliki kesempatan dan kebebasan yang lebih besar dibandingkan perempuan dalam bergaul. Kebanyakan orang tua tidak memberikan pengawasan yang terlalu ketat kepada anak laki-laki sehingga kebanyakan dari mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memutuskan tindakan dan kegiatannya sendiri termasuk memilih menjadi pekerja jalanan. Sedangkan anak perempuan yang menjadi pekerja jalanan lebih sedikit dibandingkan anak laki-laki karena alasan yang sebaliknya atau mereka memilih menjadi pekerja jalanan secara

terpaksa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berikut hasil wawancara dari

Informan yang bernama Bu Putri dari Dinas Sosial Kota Malang:

“yang jelas jelas ya lebih banyak anak jalanan laki-laki, berapa persen berapa persennya saya ndak tahu. Nanti coba dihitung sendiri ya nanti kan saya kasih datanya, kalau saya sendiri gak pernah ngitung berapa berapa persennya... kalau anak laki-laki itu kan biasanya yo bebas mbak mau kemana aja, orang tua ya gak terlalu khawatir kalau anak laki-laki mau kemana aja walaupun mereka turun kejalan yo gak khawatir orang tuanya, beda sama anak perempuan kalau dibebasin nanti banyak khawatirnya, khawatir ini dan itulah ya banyak biasanya orang tua lebih melarang, eh tapi juga ada sih mbak yo turun kejalan yang nyuruh orang tuanya gak sedikit juga yang turun yo terpaksa buat tambahan uang jajan” (wawancara tanggal 06/06/2017)

#### **4.3.2 Usia**

Pada bagian ini akan menjelaskan usia anak-anak yang menjadi pekerja jalanan di Kota Malang. Penjelasan umur nantinya akan menggambarkan rentang usia berapa saja anak-anak yang mulai turun ke jalan untuk bekerja. Dan menjelaskan usia berapa yang paling banyak untuk anak-anak bekerja di jalanan. Sesuai dengan informasi yang didapatkan oleh peneliti, anak-anak yang menjadi pekerja jalanan di Kota Malang berada di rentang usia 5 – 18 tahun. Berikut hasil wawancara kepada informan yang bernama Bu Putri dari Dinas Sosial Kota Malang sebagai berikut:

“Kalau usia anak anak ya 5-18 tahun Tapi memang yang paling banyak buat yang turun kejalan ya usia 10 tahun keatas sampai 18 tahun lah. Dibawah 10 tahun ya banyak yang udah ngamen,

ngemis tapi yang paling banyak ya itu mbak 10 tahun keatas”  
(wawancara tanggal 06/06/2017)

**Tabel 9: Usia Pekerja Anak Jalanan**

No	Usia	Persentase (%)
1	6-9	14,71
2	10-13	35,29
3	14-17	38,24
4	18	11,76

Sumber: Penelitian Terdahulu

#### **4.3.3 Tingkat Pendidikan**

Pada bagian ini akan menjelaskan bagaimana tingkat pendidikan anak-anak yang menjadi pekerja jalanan. Pendidikan merupakan sarana manusia untuk memiliki kualitas dan cara berpikir yang lebih baik. Gambaran tingkat pendidikan anak-anak yang menjadi pekerja jalanan di Kota Malang di maksudkan untuk mengetahui kondisi pendidikan anak-anak yang memilih bekerja.

Sesuai dengan hasil observasi dan temuan peneliti, anak-anak pekeraja jalanan di Kota Malang rata-rata berpendidikan hingga SD, bahkan banyak dari anak-anak jalanan yang memilih putus sekolah sebelum dinyatakan lulus sekolah dasar (SD). Namun beberapa anak pekerja jalanan ada yang masih/sedang mengenyam pendidikan hingga Sekolah Menengah. Hal tersebut sesuai dengan hasil

wawancara yang dilakukan kepada informan yang bernama Bu Putri dari Dinas Sosial Kota Malang sebagai berikut:

“[...] ya paling banyak itu ya sekolah sampai SD, rata-rata mereka sekolah sampe SD terus putus gak lanjut lagi. Yang masih sekolah ya ada mbak tapi yang melanjutkan sampai sekolah menengah ya sedikit. Paling banyak SD” (wawancara tanggal 06/06/2017)

#### **4.3.4 Bentuk Pekerjaan**

Pada sub bab bagian ini akan memaparkan pekerjaan jalanan apa saja yang di pilih oleh anak-anak jalanan di Kota Malang. Gambaran pekerjaan anak-anak jalanan dimaksudkan untuk menjelaskan pekerjaan sesuai keadaan lapangan. Anak-anak jalanan biasanya identik dengan pekerjaan mengamen tetapi pada kenyataanya banyak jenis pekerjaan jalanan yang dilakoni oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan.

Sesuai dari hasil temuan peneliti, anak anak pekerja jalanan di Kota Malang bekerja sebagai pengamen, pengemis, badut dan juga polisi cepek (mengatur lalu lintas). Anak-anak yang bekerja tersebut mulai dari rentang usia 5 hingga 18 tahun.

Menurut penelitian terdahulu pekerjaan yang dilakoni oleh anak-anak jalanan adalah bekerja menjadi pengamen berada pada angka 80,88%, menjadi pengemis 13,24% dan bekerja menjadi polisi cepek sebesar 2,94% (Sabatini, 2014:61). Hal ini juga sesuai dengan data yang didapat dari wawancara pada informan yang bernama Bu Putri dari Dinas Sosial Kota Malang sebagai berikut:

“kalau bekerjanya itu ya memang paling banyak mengamen, yang mengemis itu juga ada, terus sebagian kecil ada yang jadi polisi cepek. Itu ajasih setau saya yang paling banyak... kalau badut iyaa mungkin itu ada, tapi memang kalau yang menjadi badut itu lebih banyak orang dewasa daripada anak-anak. Tapi memang ada sebagian sih Kalau yang lain-lain itu jarang”  
(wawancara tanggal 06/06/2017)

#### **4.4 Gambaran Kekerasan yang Dialami Anak Jalanan Perempuan**

Kekerasan yang kerap dialami oleh anak perempuan pekerja jalanan di Kota Malang ada berbagai macam bentuk. Berikut gambaran kekerasan yang dialami oleh anak perempuan pekerja jalanan di Kota Malang dibagi menurut bentuknya yaitu Kekerasan Fisik seperti yang dialami oleh pekerja anak jalanan perempuan di Kota Malang yaitu terjadinya pertengkaran dalam bentuk pukulan tamparan mencekik menendang melempar barang ke tubuh korban, menginjak melukai dengan tangan kosong ataupun dengan alat untuk mencoba melukai. Kekerasan Psikologis yaitu berteriak-teriak, menyumpah, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit dan memata-matai, dan tindakan yang lain yang menimbulkan rasa takut namun kekerasan psikologis yang dialami oleh pekerja anak jalanan perempuan kota Malang adalah berupa umpatan makian dan ancaman yang membuat mereka merasa takut.

Kekerasan Seksual yaitu memberi perlakuan atau tindakan yang mengarah pada ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton produk pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki,

ucapan merendahkan dan melecehkan yang mengarah pada aspek jenis kelamin korban, memaksa berhubungan seks, dan melakukan aktifitas seksual yang tidak disukai. Kekerasan Finansial yaitu merebut uang korban, menahan atau tidak memberikan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang sampai sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk mengendalikan tindakan korban. Kekerasan Spiritual yaitu merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk meyakini hal-hal yang tidak diyakininya, memaksa korban mempraktikkan ritual dan keyakinan tertentu yang bukan keyakinannya namun pada kondisi lapangan di Jalanan Kota Malang menurut informan dari dinas sosial Kota Malang. tindak kekerasan spiritual yang menjadikan pekerja anak jalanan perempuan korban masih belum ditemukan dan belum ada laporan.

Menurut informasi yang diperoleh dari Dinas Sosial melalui informan yang bernama Bu Putri, anak-anak perempuan yang bekerja di jalanan kerap mendapatkan perlakuan seperti di atas ketika bekerja yaitu, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan Finansial. Dan belum ada laporan mengenai kekerasan spiritual yang menimpa anak-anak perempuan yang bekerja di jalanan Kota Malang laporan dan data yang dimiliki oleh pihak Dinas Sosial Kota Malang merupakan hasil dari laporan masyarakat, laporan dari pelaku maupun korban, dari lembaga masyarakat yang bergerak dibidang advokasi anak-anak jalanan, data *research* atau penelitian dari pihak Dinas Sosial Kota Malang sendiri serta stake holder lainnya



seperti perangkat daerah dan lain-lainnya. Berikut data wawancara yang mewakili pernyataan diatas:

“selama ini kami kan hanya dapat laporan saja. Itu nanti mungkin bisa dilihat dengan data yang mencatat tentang anak-anak yang tersangkut ABH. Jadi ada penanganan khusus, nanti disana juga ada advokasi... Anak Berhadapan dengan Hukum, jadi misalnya mereka terlibat kasus pencurian atau tindakan kekerasan lainnya...jelas ada kekerasan ya mbak apalagi terhadap anak perempuan, tapi saya gak berani bilang banyak ya, soalnya kan itu relatif. Kekerasan pada anak itu ya biasanya pelecehan seksual juga banyak. Apalagi itu mbak kemarin... banyak kasus sih...kalau kekerasan seksual menurut saya itu lebih pada tindakan yang mengarah pada fisik. Kalau umpatan lebih kepada kekerasan emosional. Kalau pelecehan seksual itu... eh bisa jadi seeh. Kalau misalnya dia, dengan kata-kata jorok gitu ya, ya pokoknya joroklah misal menyebut kemaluan, dan lain lain. Masak ya saya sebutkan disini kalau saya omongkan ya gak enaklah. Tapi emang yang seperti itu lebih mengarah ke psikisnya. Udah masuk wilayah seksual itu kalau yang sudah-sudah terjadi ini ya biasanya lebih dari umpatan. Misal pada kondisi yang sampai melakukan itu “hubungan intim” ada juga yang disodomi. Itu kasus yang sejauh ini dilaporkan ya. Tapi kalau sekedar omong-omongan verbal ya mungkin masuk pelecehan seksual tapi memang belum ada yang melaporkan sih. Mungkin ada tapi saya yang gak tau sih.....ya macem-macam kalo biasanya kita dapat laporan dari masyarakat, bisa juga laporan dari stakeholder kita. Juga sering dari kejaksaan, baik itu korban atau pelakunya dari pelecehan seksual ini serta tindakan kriminalitas lain. Baik dari korban maupun dari pelaku” (wawancara tanggal 06/06/2017)

Dari hasil wawancara kepada pihak Dinas Sosial Kota Malang bahwa anak-anak perempuan pekerja jalanan tidak hanya mendapat tindak kekerasan dari orang-orang sekitar yang ada di lingkungan kerjanya saja tetapi juga bisa mendapatkan perlakuan kekerasan dari pihak ketertiban Kota Malang yaitu satuan polisi pamong praja. Kekerasan yang dilakukan oleh satpol PP tidak untuk mencederai secara sengaja tetapi semata untuk ketertiban dan keamanan Kota Malang. Berikut

pernyataan dari wawancara informan bernama Bu Putri dari Dinas Sosial Kota Malang.

“ya tergantung kalau misal mereka melawan ya secara otomatis mbak, semua itu kan tergantung merekanya. Kalau mereka pasrah ya gak mungkin lah di apa-apa in sama satpol PPnya, kalau misal mereka melawan atau membahayakan orang lain juga ya diperlakukan secara keras. Sebenarnya satpol PP itu sudah punya apa itu mbak namanya prosedur.... “sebenarnya satpol pp itu gak mungkin melakukan kekerasan satpol itu sudah punya sanksi mbak semisal mereka melakukan kekerasan itu. Semuanya ada sanksinya. Jadi kalau tidak ya untuk melakukan upaya perlindungan diri sendiri. Kalau bukan untuk upaya perlindungan gak mungkin satpol melakukan kekerasan.” (wawancara tanggal 06/06/2017).

Data kekerasan lainnya menurut Women Crisis Center (WCC) pada tahun 2016 ada sekitar 84 kekerasan fisik, dan 17 kekerasan seksual yang menimpa anak-anak dan perempuan di Kota Malang. Berikut data kekerasan yang terjadi pada anak dan perempuan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Malang:

**Tabel 10: Data Kekerasan pada Anak dan Perempuan Tahun 2015-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Kekerasan Fisik</b>	<b>Persetubuhan</b>	<b>Pelecehan/tindakan pencabulan</b>
2015	28	10	7
2016	32	10	6
2017 (hingga april)	7	-	-

Sumber: Diolah peneliti dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Malang

## **4.5 Profil Informan**

### **Informan 1**

Bu Putri adalah informan kunci merupakan pekerja sosial di Dinas Sosial Kota Malang, Bekerja di bidang Rehabilitasi. Bu Putri merupakan petugas yang sudah bekerja di Dinas Sosial Kota Malang dengan lama kerja kurang lebih sepuluh tahun. Bu Putri sudah sering melakukan interaksi, persuasi, hingga rehabilitasi kepada anak-anak jalanan. Bekerja di divisi rehabilitasi social menjadikan Bu Putri terlibat langsung dalam mengurus anak-anak jalanan dan mengetahui banyak tentang kehidupan dan permasalahan yang ada di jalanan, termasuk kekerasan yang kerap terjadi dan melibatkan anak-anak yang bekerja di jalanan sebagai pelaku maupun korban.

### **Informan 2**

Informan 2 ini adalah informan utama yaitu pekerja anak jalanan yang mengalami kekerasan saat bekerja. Dengan inisial RN, RN lahir pada tanggal 27 november 2002 RN adalah pekereja jalanan perempuan yang sehari-harinya bekerja sebagai pengamen. RN tinggal bersama ibu dan adik laki-lakinya. RN lahir di malang tetapi orang tuanya merupakan warga urbanisasi dari Bondowoso. Ayah RN sudah meninggal sejak RN masih 10 tahunan, sebelumnya ayah dan ibu RN bekerja sebagai pemulung atau pencari barang rongsokan. Kini RN dan Ibunya tinggal di kawasan arjosari, samping rel kereta Arjosari. Pada usia 15 tahun RN sudah memiliki putra.

Menurut pengakuan RN dia memiliki seorang putra karena menikah dengan supir yang ia temui ketika bekerja di jalanan. Namun pernikahan itu berakhir karena suaminya tidak bertanggung jawab dan tidak menaafkahi RN dan Anaknya. RN mulai mengamen turun ke jalan sejak sekolah kelas 2 SD. Awalnya RN mengamen untuk membantu orang tuanya yang bekerja, setelah ayahnya meninggal menjadikan RN untuk lebih ekstra bekerja membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta menambah biaya untuk adiknya sekolah. Seiring berjalannya waktu RN harus tetap bekerja sebagai pengamen mengingat di usianya yang sangat muda sudah harus menjadi *single parent* yang bekerja untuk anaknya. RN sering mengamen di daerah fly over Arjosari Malang dan juga bis antar Kota Malang- Kota Surabaya.

### **Informan 3**

Informan 3 ini adalah informan utama yaitu pekerja anak jalanan yang mengalami kekerasan saat bekerja. Untuk menjaga identitas informan 3, peneliti memberikan inisial AL kepada informan tersebut. AL lahir pada tanggal 2 Juni 2002 di Kota Malang. AL dan Ibunya tinggal di daerah Tanjung Putra Yudha 1 Kecamatan Sukun.. AL pernah mengenyam bangku pendidikan hingga Sekolah Dasar. Berhenti sekolah dasar dan tidak melanjutkan sekolah lagi. Ayahnya meninggal ketika AL kelas 5 SD dan ibunya sesekali bekerja sebagai pemulung atau mengumpulkan barang rongsokan. AL biasanya bekerja di jalanan kota Malang yaitu daerah perempatan lampu merah jalan Kasin dan jalan Pulosari sebagai pengamen. Hasil mengamen digunakan untuk biaya hidup sehari-hari. Walaupun AL masih memiliki rumah dan

keluarga dia memutuskan untuk hidup dan menjadi pekerja jalanan di jalanan Kota Malang dan pulang sesekali. Menurut pengakuan AL dia bisa jadi pulang hanya sekali dalam sebulan. AL sudah bekerja di jalanan sejak kelas 2 SD bersama teman perempuannya yang juga tetangga di sekitar rumahnya.

#### **Informan 4**

Informan 4 ini adalah informan utama yaitu pekerja anak jalanan yang mengalami kekerasan saat bekerja. Untuk menjaga identitas informan 4, peneliti memberikan inisial FR kepada informan tersebut. FR lahir pada tanggal 8 agustus 2005 di Kota Malang. FR masih memiliki keluarga yang utuh yaitu kedua orang tua dan empat saudara laki-lakinya. FR tinggal bersama keluarga di Muharto gang III B Kecamatan Kedung Kandang. Orang tuanya bekerja serabutan, ayahnya bekerja sebagai tukang becak di daerah pasar besar dan sekarang beralih menjadi pengamen di daerah Jalan Kaliurang. Ibunya hanya menjadi seorang rumah tangga. Banyaknya saudara menjadikan kebutuhan sehari-hari keluarga semakin tinggi. FR sekarang masih duduk di kelas 5 SD dan semua saudaranya masih dapat merasakan bangku pendidikan. Untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tambahan uang saku untuk sekolah, FR bekerja di jalan menjadi pengamen di lokasi sebelah Gunung Sari Intan Jalan Kaliurang. FR menghabiskan waktunya sekitar 5 jam dalam sehari untuk menjadi pekerja jalanan.

## **Informan 5**

Informan 5 ini adalah informan pendukung sebagai pengklarifikasi data yang diperoleh oleh peneliti. Informan 5 ini yaitu pekerja anak jalanan yang melakukan kekerasan kepada pekerja anak jalanan perempuan saat bekerja. Untuk menjaga identitas informan 5, peneliti memberikan inisial MF kepada informan tersebut. MF lahir di Kota Malang pada tanggal 6 oktober 2008. MF bekerja di jalanan Kota Malang sebagai Pengamen dan biasa bekerja di sepanjang Jalanan Kaliurang, di sekitar hotel Savana dan di daerah Lapangan Rampal. MF tinggal bersama keluarganya di Jalan Muharto III B. MF memiliki orang tua yang bekerja sebagai pengamen. MF masih bersekolah di Sekolah Dasar dan duduk di kelas 1. Menurut pengakuan MF, dia seharusnya sudah berada di kelas empat namun karena keadaannya menjadikan dia tidak naik kelas sebanyak tiga kali dan tetap berada di kelas satu. MF menghabiskan waktunya untuk menjadi pekerja jalanan kurang lebih 6 jam dalam sehari

## **Informan 6**

Informan 6 adalah informan pendukung sebagai orang yang mengklarifikasi data yang diperoleh peneliti. Ibu Natuna merupakan orang tua dari informan dengan inisial MF. Ibu Natuna adalah keturunan suku Madura yang lahir di Kota Malang. Ibu Natuna berusia 35 tahun, lahir pada tanggal 1 juli 1983. Ibu Natuna sehari-harinya bekerja sebagai Ibu Rumah tangga. Sebelumnya Ibu Natuna pernah berjualan mie

ayam di rumahnya. Ibu Natuna mengaku berjualan untuk membantu suaminya dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari untuk kelima orang anaknya yang tinggal bersamanya. Sebenarnya Ibu Natuna mempunyai enam orang anak. Namun karena tidak mampu biaya melahirkan dan pemenuhan kebutuhan hidup anak ke-enamnya tersebut diserahkan kepada dokter yang menangani persalinannya untuk diadopsi.

### **Informan 7**

Informan 7 adalah informan pendukung sebagai pengklarifikasi data yang diperoleh informan. Ibu Nawara merupakan orang tua dari informan yang bernama RN. Ibu Nawara berusia 43 tahun. Lahir pada tahun 1974, Ibu Nawara merupakan warga asli Bondowoso. Sepuluh tahun menikah akhirnya memutuskan urban ke Malang dengan harapan perekonomiannya lebih baik. Namun suaminya meninggal dan menjadikan dia orang tua tunggal dan harus memenuhi kebutuhan ke tiga orang anaknya. Ibu Nawara sekarang bekerja sebagai pemulung atau pengepul barang rongsokan yang memiliki nilai jual di sekitar Kecamatan Belimbing.